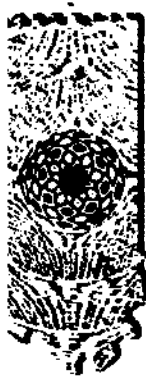


Surah al-Ikhlâsh

Surah al-Ikhlash terdiri dari 4 ayat.
Kata *AL-IKHLASH* berarti “*Suci*” atau “*Murni*,”
karena surah ini menggambarkan
ke-Esaan dan kemurnian Allah swt.

Surah al-Ikhlâsh (112)



SURAH AL-IKHLÂSH

Menurut mayoritas ulama, surah ini Makkiyyah. Ia turun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. Ini karena mereka menyangka bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Yahudi di Madinah, atau dalam riwayat lain berkenaan dengan datangnya 'Amir Ibn Thufail dan Arbad Ibn Rabi'ah yang bertanya kepada Nabi saw. tentang ajakan beliau. Ketika itu Nabi saw. menjawab: "Aku mengajak kepada Allah." Kalau mereka meminta agar dilukiskan apakah Allah terbuat dari emas atau perak, atau kayu. Peristiwa ini menurut riwayat tersebut terjadi di Madinah. Riwayat ini kalau pun diterima, maka itu tidak menunjukkan bahwa surah ini turun ketika itu, tetapi Nabi saw. ketika itu membacakan setelah jauh sebelumnya di Mekah beliau telah menerimanya. Memang pada wahyu-wahyu pertama yang turun, al-Qur'an menggunakan *Rabbuka* (Tuhanmu hai Nabi Muhammad) untuk menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan surah-surah Iqra', al-Muzzammil, al-Muddatstsir, dan seterusnya. Kalau demikian wajar jika timbul pertanyaan, baik di kalangan kaum musyrikin maupun orang-orang Yahudi tentang Tuhan yang disembah Nabi Muhammad



Surah al-Ikhlâsh (112)

itu. Bagaimana sifatnya, apa nisbahnya, apakah terbuat dari emas atau perak. Demikian beberapa pertanyaan menurut aneka riwayat itu. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, turun ayat-ayat surah ini.

Namanya banyak sekali. Pakar tafsir Fakhrudîn ar-Râzi menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain surah *at-Tafrîd* (Pengesaan Allah), surah *at-Tajrîd* (Penafian segala sekutu bagi-Nya), surah *an-Najât* (Keselamatan yakni di dunia dan akhirat), surah *al-Wilâyah* (Kedekatan kepada Allah), surah *al-Ma'rifah* (Pengetahuan tentang Allah), surah *al-Jamâl* (Keindahan karena Allah Maha Indah), surah *Qasyqasy* (Penyembuhan dan kemusyrikan), surah *al-Mudzdzakkirah* (Pemberi peringatan), surah *ash-Shamad*, surah *al-Amân*, dan masih banyak lainnya. Tetapi namanya yang paling populer adalah surah *al-Ikhlâsh*. Kata *Ikhlâsh* terambil dari kata *khâlîsh* yang berarti *suci* atau *murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan*. *Ikhlâsh* adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Dengan nama itu tecermin bahwa kandungan ayat-ayat ini bila dipahami dan dihayati oleh seseorang maka itu akan menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah swt. yang boleh jadi selama ini hinggap dibenak dan hatinya, sehingga pada akhirnya keyakinannya tentang keesaan Allah benar-benar suci murni tidak lagi dihindangi oleh kemusyrikan baik yang jelas (mempersekutukan Allah) maupun yang tersembunyi (*riyâ* dan *pamrih*).

Tema utamanya adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Menurut al-Biqâ'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Dzat Yang Maha Suci (Allah swt.) serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna, serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan.

Surah ini merupakan surah yang ke-19 bagi ulama yang menyatakannya Makkiyyah. Ada juga di antara mereka yang berpendapat surah yang ke-22 yang turun sesudah surah an-Nâs dan sebelum an-Najm. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kûfah dan Bashrah, sedang menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Syam, sebanyak 5 ayat. Mereka menilai *lam yalid* merupakan satu ayat dan *wa lam yûlad* ayat yang lain.



AYAT 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

"Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa."

Tujuan utama kehadiran al-Qur'ân adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surah ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapa pun bahwa *Dia* Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah *Allah Tuhan Yang Maha Esa*.

Kata (قُل) *qul/katakanlah* membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Qur'ân yang disampaikan oleh Malaikat Jibrîl as. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikan maka yang paling wajar untuk itu adalah semacam kata *qul* ini. Rujuklah ke awal surah al-Kâfirûn untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.

Kata (هُو) *Huwa* biasa diterjemahkan *Dia*. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni: *Allâhu Ahad*. Kata (هُو) *Huwa* di sini, dinamai *dhamîr asy-sya'n* atau *al-qishshab* atau *al-hâl*. Menurut Mutawalli asy-Sya'râwi, Allah adalah gaib, tetapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat *syahâdat/nyata* melalui ciptaan-Nya.



Dengan demikian jika Anda berkata *Huwa/Dia*, maka ketika itu juga Anda bagaikan berkata bahwa al-Hâl (keadaan) yang sebenarnya adalah Allah Maha Esa – baik Anda mengesakan-Nya maupun tidak. Karena demikian itulah keadaan-Nya. Lebih jauh asy-Sya'rawi menyatakan bahwa kata *Huwa* menunjuk sesuatu yang tidak hadir di depan Anda dengan kata lain *gaib*. Kata *Huwa* di sini menunjuk Allah yang gaib itu. Dia gaib karena Dia cahaya. Dengan cahaya Anda melihat sesuatu, tetapi dia sendiri tidak dilihat sampai ada cahaya yang melebihi-Nya agar dia dapat terlihat, tetapi karena tidak ada yang melebihi Allah maka wajar jika kita tidak melihat-Nya. Memang seandainya Dia terlihat maka hakikat-Nya diketahui dan dengan demikian Dia terjangkau, dan jika Dia terjangkau maka Dia tidak wajar lagi dipertuhan. Pengetahuan merupakan salah satu bentuk jangkauan. Karena itu pengetahuan Anda bahwa Anda tidak tahu, merupakan jangkauan Anda terhadap Allah. Asy-Sya'rawi memberi contoh, dengan dua orang yang disodorkan kepada keduanya satu masalah. Yang pertama mengaku tahu dan mencoba lalu terbukti gagal, dan yang kedua mengetahui dan menyadari bahwa dia tidak tahu. Di sini pengetahuan orang yang kedua ini lebih dalam dan sesuai dengan hakikat yang sebenarnya dibanding dengan yang pertama. Karena yang pertama mengira bahwa ia tahu tetapi terbukti tidak. Ini menunjukkan bahwa ia tidak tahu betapa sulit masalah yang disodorkan kepadanya. Adapun yang kedua maka ketika ia berkata saya tidak tahu, sebenarnya ia telah menyadari sulitnya masalah itu dan menyadari pula keterbatasan dirinya. Di sisi lain, orang yang kedua memiliki pengetahuan lebih tinggi dari yang pertama. Itulah yang dimaksud kesadaran tentang ketidakmampuan meraih sesuatu merupakan pengetahuan tentang sesuatu itu. Demikian jugalah ketika menyatakan bahwa: “*Dia yang gaib itu adalah Allah.*”

Pakar tafsir al-Qâsimi memahami kata (هو) *Huwa* sebagai berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan. Sedang Abû as-Su'ûd, salah seorang pakar tafsir dan tasawwuf menulis dalam tafsirnya: Menempatkan kata *Huwa* untuk menunjuk kepada Allah, padahal sebelumnya tidak pernah disebut dalam susunan redaksi ayat ini kata yang menunjuk kepada-Nya, adalah untuk memberi kesan bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu, sedemikian terkenal dan nyata, sehingga hadir dalam benak setiap orang dan bahwa kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat.

Para pengamal tasawwuf biasa menggunakan kata (هو) *Huwa* dengan men-*sukûn*-kan huruf kedua yaitu (و) *waww* sehingga terdengar dan terucap (هو) *Huw*, dan yang mereka maksudkan dengan kata ini adalah *Allah swt.* Dengan berbuat demikian mereka ingin berkata bahwa Allah sedemikian jelas kehadiran-Nya, sehingga walaupun dengan menggunakan kata yang menunjuk persona ketiga tanpa terlebih dahulu menyebut nama tertentu, maka tetap saja dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah Allah. Bukankah jika Anda berkata *dia*, Anda tidak dapat mengetahui siapa yang dimaksud kecuali jika sebelumnya telah disebut atau ditunjuk persona yang dimaksud? Nah bagi Allah, tidak demikian itu halnya. Selama Anda menyebut kata *Huw* maka otomatis yang dimaksud adalah Allah, karena Dia selalu hadir dalam benak.

Kata (الله) *Allâh* adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang kata ini. Ada yang menyatakan bahwa ia adalah nama yang tidak terambil dari satu akar kata tertentu, dan ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata (ألى) *aliha* yang berarti *mengerankan, menakjubkan* karena setiap perbuatan-Nya menakjubkan, sedang Dzat-Nya sendiri, bila akan dibahas hakikat-Nya akan mengerankan pembahasnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ilâh* yang terambil dari akar kata yang berarti *ditaati* karena *Ilâh* atau Tuhan selalu ditaati.

Apapun asal katanya yang jelas *Allâh* menunjuk kepada Tuhan yang Wajib Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (إله) *ilâh* yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperturutkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu (Baca QS. al-Furqân [25]: 43).

Kata (أحد) *ahad/esa* terambil dari akar kata (وحد) *wahdah/kesatuan* seperti juga kata (واحد) *wahid* yang berarti *satu*. Kata (أحد) *ahad* bisa berfungsi sebagai *nama* dan bisa juga sebagai *sifat* bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah swt. semata.

Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata (أحد) *ahad* berfungsi sebagai sifat Allah swt., dalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Dari segi bahasa kata *ahad* walaupun berakar sama dengan *wahid* tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam benak apalagi dalam kenyataan, karena itu kata ini – ketika berfungsi sebagai sifat – tidak termasuk dalam rentetan bilangan, berbeda halnya dengan *wahid* (satu). Anda dapat menambahnya sehingga menjadi dua, tiga dan seterusnya walaupun penambahan itu hanya dalam benak pengucap atau pendengarnya.

Allah memang disifati juga dengan kata *Wahid* seperti antara lain dalam firman-Nya:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Tuhan-mu adalah Tuhan yang *Wahid*, tiada tuhan selain Dia, Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. al-Baqarah [2]: 163).

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Wahid* pada ayat al-Baqarah itu, menunjuk kepada keesaan Dzat-Nya disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya, bukankah Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuat, Maha Tahu dan sebagainya, sedang kata *Ahad* seperti dalam surah yang ditafsirkan ini, mengacu kepada keesaan Dzat-Nya saja, tanpa memperhatikan keragaman sifat-sifat tersebut.

Terlepas dari setuju atau tidak dengan pembedaan terakhir ini, namun yang jelas bahwa Allah Maha Esa. Keesaan itu mencakup keesaan Dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan Dzat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila Dzat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih – betapapun kecilnya unsur atau bagian itu – maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, atau dengan kata lain unsur (bagian) itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apapun. Benak kita tidak dapat membayangkan Tuhan membutuhkan sesuatu dan al-Qur’ân pun menegaskan demikian yakni bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Maha kaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji” (QS. Fâthir [35]: 15).

Keesaan sifat antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitas-Nya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh kata *Rahîm* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat/kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Maha Esa di dalam sifatnya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut.

Sementara ulama memahami lebih jauh keesaan sifat-Nya itu, dalam arti bahwa Dzat-Nya sendiri merupakan sifat-Nya. Demikian mereka memahami keesaan secara amat murni. Mereka menolak adanya “sifat” bagi Allah, walaupun mereka tetap yakin dan percaya bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha Penyantun, dan lain-lain yang secara umum dikenal ada 99 itu. Mereka yakin tentang hal tersebut, tetapi mereka menolak menamainya sifat-sifat. Lebih jauh penganut paham ini berpendapat bahwa “sifat-Nya” merupakan satu kesatuan, sehingga kalau dengan *Tauhid Dżât*, dinafikan adanya unsur keterbilangan pada Dzat-Nya, betapapun kecilnya unsur itu, maka dengan *Tauhid sifat* dinafikan segala macam dan bentuk ketersusunan dan keterbilangan bagi sifat-sifat Allah.

Keesaan dalam perbuatan mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. “Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudharat) kecuali bersumber dari Allah.” Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah berlaku sewenang-wenang, atau “bekerja” tanpa sistem. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya.

Ketiga keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini.

Keesaan beribadah secara tulus kepada-Nya yang merupakan keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu.

Ibadah, beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dan yang secara populer dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah (murni)*.

Ibadah dalam pengertiannya yang umum, mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah. Nah, mengesakan Tuhan dalam beribadah, menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah *mahdhab* maupun selainnya. Alhasil, keesaan Allah dalam beribadah adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, kesemuanya demi karena Allah, Pemelihara seluruh alam” (QS. al-An‘âm [6]: 162).

AYAT 2

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

“Allah tumpuan harapan.”

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang Dzat, sifat dan perbuatan Allah Yang Maha Esa, ayat di atas menjelaskan kebutuhan makhluk kepada-Nya, yakni hanya Allah Yang Maha Esa itu adalah *tumpuan harapan* yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Kata (الصَّمَد) *ash-shamad* terambil dari kata kerja (صَمَد) *shamada* yang berarti *menuju*. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti *yang dituju*. Bahasa menggunakan kata ini dalam berbagai arti, namun ada dua di antaranya yang sangat populer, yaitu:

- Sesuatu yang tidak memiliki rongga.
- Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan harapan.

Satu riwayat yang disandarkan kepada Ibn ‘Abbâs ra. menyatakan bahwa *ash-Shamad* berarti, “tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai puncak kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya.”

Ulama-ulama yang memahami kata *ash-shamad* dalam pengertian “tidak memiliki rongga” mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Mereka berkata: “Sesuatu yang tidak memiliki

rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian *padat* dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalam dirinya, seperti makanan atau minuman.” Allah tidak membutuhkan makanan, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut.

Ada juga yang mengartikan kata tersebut, sebagai menunjuk kepada Allah yang Dzât-Nya tidak dapat terbagi. Menurut mereka, kalau kata *aḥad* menunjuk kepada Dzât Allah yang tidak tersusun oleh bagian atau unsur apapun, maka kata *ash-shamad* mengandung arti bahwa dalam keesaan-Nya itu, Dzât tersebut tidak dapat dibagi-bagi.

Mayoritas pakar bahasa dan tafsir memahami arti *ash-shamad* dalam pengertian kedua yang disebut di atas, yakni bahwa Allah adalah Dzât yang kepada-Nya mengarah semua harapan makhluk, Dia yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan makhluk serta penanggulangan kesulitan mereka.

Kata (الصَّمَد) *ash-shamad* berbentuk *ma'rifah (definit)* yakni dihiasi oleh *alif* dan *lâm* berbeda dengan *aḥad* berbentuk *nakirah (indefinit)*. Ini menurut Ibn Taimiyah karena kata *aḥad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai *sifat (adjektif)* kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lâm* berbeda dengan kata *ash-shamad*. Yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut – pada saat itu atau pada saat yang lain – juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti bahwa substansi dari *ash-shamadiyah* (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah swt., yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa *alif* dan *lâm* pada kata ini, untuk menunjukkan *kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya*.

Muhammad ‘Abduh menulis bahwa kata *Allāh* yang bersifat *ma'rifah (definit)* dengan *ash-Shamad* yang sifatnya juga demikian, menjadikan ayat kedua ini dalam bentuk *hashr* yakni mengandung arti pengkhususan. ‘Abduh memberi contoh, misalnya jika lawan bicara Anda menduga bahwa si Zaid seorang alim (pandai) tetapi ada orang lain yang seperti dia, maka untuk menghapus dugaan itu sambil menyatakan bahwa Zaid satu-satunya yang alim, Anda harus berkata: *Zaid al-‘ālim*. Nah, demikian juga *Allāhu ash-*

Shamad. Ayat ini menurutnya menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini tidak tertuju kecuali kepada-Nya dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonannya kepada selain-Nya. Segala sebab berakhir pada-Nya dan segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya. Lebih jauh 'Abduh menjelaskan bahwa makhluk yang memiliki kemampuan memilih – seperti manusia – apabila bermaksud mendapat sesuatu, maka ia berkewajiban untuk mencari cara yang tepat untuk itu, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yakni dengan melihat kaitan antara sebab dan akibat. Tetapi pada akhirnya ia harus mengembalikan sebab terakhir dari segala sesuatu kepada Allah swt. jua.

Dalam ayat kedua ini, kata *Allâh* diulang sekali lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut. Ini untuk memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *ash-shamadiyah* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak wajar dipertuhankan.

AYAT 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

"Tidak beranak dan tidak diperanakkan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya, ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa itu *tidak* wajar dan tidak pula pernah *beranak* dan di samping itu Dia *tidak diperanakkan* yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu.

Dia tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kata (يَلِدْ) *yalid*/ *beranak* dan (يُولَدْ) *yûlad*/ *diperanakkan* terambil dari kata (وَلَدَ) *walada* yang digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan hubungan keturunan, sehingga kata (وَالِد) *wâlid* misalnya berarti *ayah*, dan yang dimaksud adalah *ayah kandung*, (وَلَد) *walad* adalah *anak kandung*, (وَالِدَة) *wâlidah* adalah *ibu kandung*, demikian seterusnya. Ini berbeda dengan kata (أَب) *ab* yang bisa berarti *ayah kandung* atau *ayah angkat*.

Beranak atau diperanakkan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantarkan kepada terbaginya Dzat Tuhan, bertentangan dengan arti *Ahad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatu pun yang seperti seperti-Nya (laisa ka-mitslibi syai)* baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.

Anak dibutuhkan oleh makhluk berakal, untuk melanjutkan eksistensinya atau untuk membantunya, sedang Tuhan kekal selamanya dan tidak memerlukan bantuan.

Kata (لَمْ) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Nah untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakkan."

Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid/tidak beranak* baru *lam yulad/tidak diperanakkan*. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut yang terlebih dahulu dinafikan.

Ayat di atas menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt., baik yang dianut oleh kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau sementara filosof, baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak.

AYAT 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya."

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satu pun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan *yang setara dengan-Nya* dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Kata (كفوا) *kufuwan* terambil dari kata (كفو) *kufu'* yakni *sama*. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti *istri*. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya:

وَاللَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

“Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak” (QS. al-Jinn [72]: 3). Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak memiliki istri. Banyak ulama memahami ayat di atas sebagai menafikan adanya sesuatu – apapun – yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan hal tersebut sehingga dengan demikian kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah swt.

Demikian surah al-Ikhlâsh menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasul saw. menilai surah ini sebagai: “Sepertiga al-Qur’ân” (HR. Mâlik, Bukhâri dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti al-Qur’ân, karena keseluruhan al-Qur’ân mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allah A’lam.*